



Studi tafsir tematik: Pengasuhan Qur'ani untuk menanamkan kepedulian lingkungan pada anak

Salma Nurul Azizah

STIU Wadi Mubarak Bogor

salmanurulazizah95@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

3 Juli 2025

Disetujui :

12 Agustus 2025

Dipublikasikan :

1 Oktober 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pengasuhan Qur'ani dalam menanamkan kepedulian lingkungan pada anak berdasarkan surah Al-Baqarah: 164 dan surah Al-An'am: 141, serta mengidentifikasi metode pengasuhan berbasis nilai Qur'ani yang efektif dalam membentuk karakter anak yang peduli terhadap lingkungan. Metode yang digunakan adalah tafsir tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pengasuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan Qur'ani dapat membentuk sikap peduli lingkungan pada anak melalui kesadaran orang tua, *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa), keteladanan, pembiasaan dan komunikasi. Orang tua, sebagai teladan utama, memiliki peran penting dalam mengajarkan anak untuk menjaga alam, memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya integrasi nilai-nilai ekologis dalam pengasuhan Qur'ani untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga peduli terhadap pelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual mereka.

Kata Kunci: Pengasuhan Qur'ani, Kepedulian Lingkungan, Tafsir Tematik, Pendidikan Anak, Al-Qur'an

ABSTRACT

This research aims to examine the application of Qur'anic parenting in instilling environmental awareness in children based on surah Al-Baqarah: 164 and surah Al-An'am: 141, as well as identifying parenting methods based on Qur'anic values that are effective in forming caring children's character towards the environment. The method used is thematic interpretation, which aims to identify verses relating to human responsibility towards nature and how these values can be applied in parenting. The research results show that Qur'anic upbringing can form environmentally caring attitudes in children through parental awareness, tazkiyah an-nafs (purification of the soul), example, habituation and communication. Parents, as the main role models, have an important role in teaching children to protect nature, use natural resources wisely, and be responsible for environmental sustainability. The implication of this research is the need to integrate ecological values in Qur'anic upbringing to form a generation that is not only intellectually intelligent, but also cares about nature conservation as part of their spiritual responsibility.

Keywords: Qur'anic Parenting, Environmental Awareness, Thematic Exegesis, Child Education, Qur'an



©2025 Salma Nurul Azizah. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pengasuhan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter anak yang unggul. Pengasuhan Qur'ani tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga mampu menanamkan sifat positif seperti tanggung jawab, kasih sayang, dan perhatian terhadap sesama. Dalam konteks modern, di mana tantangan global seperti perubahan iklim dan kerusakan lingkungan semakin mendesak, penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam pengasuhan dapat memberikan kontribusi yang signifikan.

Pemilihan surah Al-Baqarah: 164 dan surah Al-An'am: 141 sebagai fokus kajian dalam penelitian ini dilandasi oleh kebutuhan untuk mendalami nilai-nilai ekologis dalam Al-Qur'an secara terarah. Kedua ayat ini memuat pesan yang saling melengkapi mengenai hubungan manusia dengan alam. Surah Al-Baqarah: 164 menekankan renungan terhadap kebesaran Allah melalui tanda-tanda

alam seperti penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, serta fenomena lainnya, yang mengajarkan manusia untuk bersyukur dan bertanggung jawab atas ciptaan-Nya.

Sementara itu, surah Al-An'am: 141 memberikan panduan praktis dalam pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana tanpa berlebihan, sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah. Pendekatan yang terfokus pada kedua ayat ini memungkinkan penelitian untuk mengkaji pesan-pesan Al-Qur'an secara mendalam dan sistematis, sehingga dapat mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dalam konteks pengasuhan Qur'ani dengan lebih jelas dan aplikatif.

Karakter peduli lingkungan perlu dibentuk sejak dini, mengingat generasi muda saat ini dihadapkan pada tantangan besar terkait kerusakan alam dan perubahan iklim. Pengintegrasian nilai-nilai Qur'ani seperti amanah, syukur, dan keseimbangan memiliki potensi besar untuk mendidik anak-anak yang tidak hanya bertanggung jawab secara sosial, tetapi juga peduli terhadap pelestarian alam. Al-Qur'an menyediakan ajaran yang relevan, seperti dalam surah Al-Baqarah: 164 dan Al-An'am: 141, yang menekankan peran manusia sebagai khalifah di bumi dan tanggung jawabnya terhadap alam.

Pengasuhan Qur'ani berfokus pada nilai-nilai Al-Qur'an sebagai panduan hidup. Tujuan utama dari pengasuhan Qur'ani adalah membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, spiritualitas yang tinggi, dan kesadaran sosial yang tinggi (Kamal & Sassi, 2024). Materi pengasuhan Qur'ani mencakup pendidikan tauhid, akhlak, ibadah, dan hubungan sosial, dengan metode yang menekankan keteladanan, komunikasi bijak, dan pengajaran nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan Qur'ani juga bersifat holistik, mencakup aspek jasad, akal, dan ruh, serta melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk memberikan pendekatan yang menyeluruh (Firmansyah et al., 2023).

Beberapa peneliti masing-masing memiliki dengan sudut pandang yang berbeda, telah membahas peran orang tua dalam mengasuh anak. Yang dibahas di sini juga berdasarkan beberapa tokoh yang disebutkan dalam Al-Qur'an, bukan hanya Luqman sendiri. Beberapa contohnya termasuk: Penggunaan Surah Luqman untuk membangun akhlak karimah pada anak-anak usia dasar (Pratiwi, 2021). Pengaruh Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Digital; dan Pendekatan Tafsir Tematik Al-Qur'an. Pesan Moral Dalam Komunikasi Alquran Antara Orang Tua dan Anak Studi sebelumnya telah banyak membahas peran pengasuhan dalam pembentukan karakter anak, baik secara umum maupun secara Islam. Sebaliknya, penelitian tentang pendidikan lingkungan anak telah berkembang dengan kurikulum, pendekatan berbasis sekolah, dan strategi pembelajaran tematik (Ma'arif & Syafi'i, 2017). Selain itu, prinsip-prinsip Islam dalam pelestarian lingkungan hidup telah diangkat dalam beberapa penelitian (Tsauri, 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh strict parents atau otoriter dapat membawa dampak psikologis yang signifikan terhadap anak. Debby, (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh semacam ini cenderung kurang mandiri, diliputi rasa takut dan malu, mengalami hambatan dalam bersosialisasi, serta kerap menyembunyikan perasaan dan bertindak memberontak demi memperoleh kebebasan. Dalam perspektif Islam, hubungan orang tua dan anak seharusnya dibangun di atas prinsip *birr al-wālidayn* berbuat baik dan penuh kasih sebagaimana ditegaskan dalam QS. Luqman: 14. Namun, pola asuh otoriter justru menciptakan jarak emosional antara keduanya. Afifatul (2024) menemukan bahwa di Desa Sokosari, orang tua cenderung menerapkan pola asuh ketat agar anak disiplin dan bertanggung jawab, tetapi sebagian anak merasa tertekan, sering menyembunyikan masalah, dan bahkan berbohong. Meskipun memiliki sisi positif seperti meningkatkan kedisiplinan, pendekatan ini tetap dinilai kurang sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang mengutamakan kasih sayang dan komunikasi terbuka. Selain itu, penelitian Adeyola et al., (2024) menekankan bahwa gaya asuh strict parents memaksa anak mengikuti keinginan orang tua, tanpa ruang untuk mengekspresikan diri. Dalam konteks psikologi hukum keluarga Islam, Agustina Fransisca (2024) membagi pola asuh otoriter menjadi dua: yang membahayakan (fisik dan psikis) dan yang hanya bersifat tegas namun tidak menyakit. Dari studi kasus di Desa Jongbiru, hanya sebagian kecil keluarga yang sesuai dengan prinsip *maqāsid al-sharī'ah*, seperti menjaga agama (*ḥifz ad-dīn*), jiwa (*ḥifz an-nafs*), dan akal (*ḥifz al-'aql*). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua praktik strict parenting sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Namun demikian, masih sangat sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara pengasuhan Qur'ani dan penanaman kepedulian lingkungan pada anak. Kebanyakan kajian cenderung memisahkan antara pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan pendidikan lingkungan,

sehingga belum terlihat integrasi antara nilai-nilai spiritual Qur'ani dengan perilaku ekologis anak sejak usia dini.

Kesenjangan ini menjadi penting untuk diisi, menginsafi bahwa metode Qur'ani dalam pengasuhan dapat dijadikan landasan yang kokoh dan komprehensif dalam menanamkan kesadaran lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga menyentuh ranah spiritual dan moral. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan baru bagi khazanah ilmu pada bidang pendidikan Islam, pola pengasuhan anak, serta pendidikan lingkungan secara terpadu.

Penelitian ini mengaitkan pesan-pesan peduli lingkungan dalam surah Al-Baqarah: 164 dan Al-An'am: 141 dengan konsep pengasuhan Qur'ani, serta mengeksplorasi bagaimana pengasuhan tersebut dapat menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak. Melalui integrasi prinsip-prinsip Qur'ani dengan kesadaran ekologis, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang peduli terhadap alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengasuhan Qur'ani dapat menumbuhkan kepedulian lingkungan pada anak, khususnya melalui kajian surah Al-Baqarah: 164 dan Al-An'am: 141, serta mengidentifikasi metode yang efektif dalam membentuk karakter peduli terhadap alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research untuk mengkaji praktik pengasuhan berbasis Al-Qur'an dalam membentuk karakter anak yang peduli terhadap lingkungan. Library research adalah metode penelitian yang menggunakan bahan pustaka sebagai sumber utama untuk memperoleh data. Metode ini mencakup serangkaian kegiatan, mulai dari pengumpulan, pengolahan, hingga analisis data dari berbagai literatur yang relevan, seperti kitab tafsir, buku, artikel, dan jurnal ilmiah (Al Syaifullah et al., 2021).

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, mengidentifikasi dan memilih ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan nilai-nilai pengasuhan dan kepedulian terhadap lingkungan. Kedua, mengkaji tafsir dari para mufassir otoritatif untuk memahami konteks dan makna dari ayat-ayat tersebut. Ketiga, menghubungkan makna ayat-ayat tersebut dengan praktik pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari untuk menanamkan kesadaran lingkungan pada anak. Keempat, mengkaji dan membandingkan penafsiran dari sumber lain yang relevan. Kelima, menyusun simpulan dan rekomendasi. Fokus penelitian ini adalah menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, seperti yang terdapat dalam surah Al-Baqarah: 164 dan surah Al-An'am: 141.

Penelitian ini mengacu pada kitab-kitab tafsir yang otoritatif, seperti *Tafsir Al-Qurthubī* karya Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr Al-Qurthubī dan *Tafsir Ibnu Katsīr* karya Abu al-Fida' Isma'īl bin Umar bin Katsīr al-Qurashī al-Dimashqī. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh data sekunder berupa artikel ilmiah dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian ini. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan dari berbagai sumber pustaka untuk menyusun pemahaman yang holistik mengenai penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam membentuk karakter anak yang peduli terhadap lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya orang tua dalam Pendidikan anak terletak pada tanggung jawab besar yang mereka emban untuk mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi generasi yang kuat, tangguh, dan mandiri. Ketika anak diasuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang, hal ini berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan psikologis mereka. Anak yang merasa dicintai dan didukung cenderung memiliki harga diri yang sehat, kemampuan mengelola emosi, serta keterampilan sosial yang baik. Selain itu, faktor lingkungan dan pengasuhan yang diterapkan orang tua berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter dan moralitas anak.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memberikan pedoman yang sangat berharga mengenai kedudukan anak dan cara mendidik mereka dengan benar. Petunjuk ini menjadi dasar dalam membentuk generasi yang unggul. Namun, dalam konteks kehidupan modern yang penuh tantangan, pengasuhan dan pendidikan anak memerlukan perhatian khusus untuk menyesuaikan diri dengan isu-isu yang muncul. Teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial modern sering kali memengaruhi pola asuh, termasuk dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti masalah lingkungan. Oleh karena itu,

diperlukan pendekatan yang relevan dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an untuk menanamkan kesadaran lingkungan dalam proses pengasuhan.

Pengasuhan Qur'ani merupakan pendekatan pengasuhan yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an sebagai sumber utama, sekaligus mengintegrasikan berbagai perspektif ilmu pengetahuan dan teori perkembangan terkini. Pola asuh ini bersifat holistik, mencakup seluruh elemen kemanusiaan anak yang meliputi jasad, jiwa, dan ruh, serta integratif, dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk memberikan pendekatan yang menyeluruh. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan anak tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral, etika, dan spiritualitas yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani (Kamal & Sassi, 2024).

1. Konsep Pengasuhan Qur'ani untuk anak

a. Definisi Pengasuhan Qur'ani dan Pengaruh Pola Asuh terhadap Anak

Metode pengasuhan Qur'ani adalah pola asuh dalam Islam yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam metode ini, orang tua dituntut untuk menjadi teladan yang baik, seperti yang dijelaskan dalam surah At-Tahrim: 6, bahwa orang tua harus menjaga diri dan keluarganya dari keburukan. Prinsip-prinsip utama dalam pengasuhan Qur'ani meliputi penyesuaian pola pengasuhan dengan tahapan usia dan perkembangan anak, metode holistik dalam mendidik anak, penyatuan ajaran agama dengan aspek spiritual, sinergi dengan pengetahuan ilmiah serta teori perkembangan kontemporer, dan suasana keluarga yang kondusif bagi perkembangan anak (Kamal & Sassi, 2024).

Penerapan pengasuhan Qur'ani mencakup berbagai aspek, seperti pengendalian diri dalam mendidik surah An-Nahl: 125 dan mengajarkan anak untuk bertanggung jawab melalui praktik keimanan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang berdasarkan nilai-nilai Qur'ani mampu membentuk generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga berakhlak mulia (Nasaruddin & Mubarak, 2022). Hal ini karena metode ini menanamkan keseimbangan antara penguatan spiritual, emosional, dan intelektual anak sejak dini. Dengan demikian, metode pengasuhan Qur'ani menjadi solusi holistik untuk membangun keluarga yang harmonis dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Kamal & Sassi, 2024).

b. Definisi Anak dan Pandangan Al-Qur'an tentang anak

1) Definisi Anak

Anak merupakan seseorang yang belum masuk usia kedewasaan menurut syariat, yang ditandai dengan ciri-ciri baligh, seperti keluarnya air mani pada laki-laki dan datangnya haid pada perempuan. Para ulama fiqih menetapkan bahwa fase anak dimulai sejak lahir hingga usia sekitar 10 tahun, yang kemudian diakhiri dengan masuknya fase dewasa ketika tanda-tanda baligh muncul (Al Qahtani et al., 2021). Pemahaman ini didasarkan pada hadis Rasulullah ﷺ :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Menurut Amr bin Syu'aib, ayah dari kakeknya, Rasulullah ﷺ bersabda, "Anjurkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan salat ketika mereka telah berusia tujuh tahun, dan apabila mereka telah mencapai usia sepuluh tahun, maka tegurlah mereka dengan tegas serta pisahkan tempat tidurnya!" (HR. Imam Abu Dawud)

Hadis ini dianggap lemah (*dha'if*) oleh *al-Dzahabi*, namun diakui sebagai hasan oleh *al-Nawawi* dan dinilai sahih oleh *Ibnu al-Mulaqqin* serta *al-Albani*. *Syekh al-Huwaitan* juga menyatakan bahwa isnadnya hasan. Konsekuensi dari penerapan pukulan sebagai metode pendidikan pada usia sepuluh tahun, serta perintah untuk memisahkan tempat tidur, menunjukkan adanya fase perkembangan yang mengarah pada tahapan lanjutan setelah fase anak-anak (Al Qahtani et al., 2021).

2) Pandangan Al-Qur'an tentang anak

a) Anak adalah Amanah dan Ujian dari Allah Subhānahu wa Ta'ālā

Al-Qur'an menggambarkan kedekatan emosional antara orang tua dan anak, seperti dalam kisah Nabi Ya'qub yang menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak-anaknya. Para ulama menyimpulkan bahwa kedekatan ini hanya mungkin terwujud melalui hubungan yang baik dan intens antara orang tua dan anak (Fajri, 2022). Konsep ini selaras dengan *attachment theory* dalam psikologi, yang menekankan pentingnya membangun

hubungan emosional yang aman antara anak dan pengasuh utama sejak usia dini. Kedekatan emosional ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan rasa aman, tetapi juga menjadi dasar dalam menghadapi berbagai dinamika pengasuhan. Dalam konteks modern, hubungan emosional yang baik menjadi salah satu kunci bagi orang tua dalam membimbing anak-anak mereka melewati ujian kehidupan, sebagaimana diingatkan dalam QS. Al-Anfal ayat 28 bahwa harta dan anak-anak adalah ujian bagi manusia (Kamal & Sassi, 2024).

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمُ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Sadarilah bahwa kekayaan dan keturunanmu hanyalah cobaan, dan sesungguhnya tersedia ganjaran yang agung di sisi Allah.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini bertujuan untuk mengingatkan manusia agar tidak mudah terpesona atau tergoda oleh harta dan anak-anak yang dimiliki, karena keduanya merupakan ujian dari Allah untuk mengukur tingkat keimanan dan ketakwaan seseorang. Jika seseorang lalai dan terlalu terikat pada karunia tersebut, ia berisiko jatuh ke dalam kekufuran dan perbuatan maksiat (Al-Dimashqi, 2012).

Sementara itu, *Imam Al-Qurthubī* dalam tafsirnya menyatakan bahwa anak-anak adalah amanah besar dari Allah yang harus dijaga dan dididik dengan baik. Mengabaikan tanggung jawab ini dapat membuat anak-anak menjadi fitnah (ujian) yang dapat membawa orang tua kepada kesesatan. Oleh sebab itu, orang tua memiliki peran penting untuk membimbing anak-anak dengan nilai iman dan ketakwaan, sehingga mereka dapat menjadi anugerah yang membawa kebaikan, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat (Al-Dimashqi, 2012).

b) Anak adalah Bagian dari Perhiasan Hidup

Surah Ali-Imran ayat 14:

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبِإِ

Kegemaran manusia terhadap berbagai kenikmatan, seperti wanita, keturunan, kekayaan melimpah berupa emas, perak, kuda, hewan ternak, dan ladang, tampak indah bagi mereka. Kehidupan dunia memang penuh kesenangan, namun di sisi Allah-lah terdapat tempat kembali yang paling utama.

Salah satu penafsiran dari surah ini adalah bahwa anak merupakan salah satu hiasan dunia. Kehadiran anak dalam kehidupan akan menambah kebahagiaan dan melengkapi sebuah keluarga, menjadikannya utuh sebagaimana seharusnya. Tentunya, jika anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang baik, saleh, dan cerdas baik secara intelektual maupun emosional, maka anak tersebut akan menjadi perhiasan (Fattah & Ardila, 2024).

2. Peduli lingkungan berdasarkan Tafsir QS Al-Baqarah Ayat 164 dan QS Al-An'am Ayat 141

a. Tafsir Ayat

Dalam Surath Al-Baqarah Ayat 164, Allah Berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْبَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Meski demikian, terdapat sejumlah persyaratan dalam pemberian nasihat, yakni hendaknya disampaikan oleh pribadi yang memiliki sifat saleh dan berakhlak mulia, dengan bahasa yang menyentuh dan tidak menghakimi, serta memperhatikan kondisi anak. Tujuannya agar nasihat tersebut dapat diterima secara konstruktif dan diimplementasikan oleh anak.

Surah Al-Baqarah Ayat 164 mengajak umat manusia untuk merenungi kebesaran Allah yang tercermin dalam ciptaan-Nya, seperti langit, bumi, pergantian malam dan siang, serta alam yang diatur dengan penuh keharmonisan. Fenomena alam ini merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang harus dihargai dan dipelihara. *Tafsir Ibnu Katsir* menekankan pentingnya tafakkur (perenungan) terhadap alam semesta sebagai cara untuk meningkatkan keimanan dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai *khalifah* di bumi (Al-Dimashqi, 2012). *Al-Qurthubī* dalam tafsirnya, juga menggarisbawahi bahwa menjaga alam merupakan amanah dari Allah yang harus dimanfaatkan dengan bijaksana. Sebagai *khalifah*, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual mereka. Hal ini mengarah pada penerapan nilai-nilai ekologis dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengurangi pemborosan sumber daya alam, merawat lingkungan, dan menghindari kerusakan alam. Dalam Surah Al-An'am Ayat 141, Allah Berfirman:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوسَاتٍ وَعَبَّرَ مَعْرُوسَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْثُهُ وَالرَّيْثُونَ وَالرَّمَانَ مِثْلَهَا وَغَيْرَ مِثْلَهَا كُلُّوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Dia-lah yang menumbuhkan pohon kurma, berbagai jenis tanaman dengan dengan bermacam rasa, zaitun, dan delima yang serupa dalam rupa namun berbeda dalam cita rasa. Ketika buahnya telah masak, makanlah sebagian darinya dan tunaikanlah zakatnya pada saat kamu memetik hasilnya. Namun, janganlah berbuat secara berlebihan, karena Allah tidak menyenangi orang-orang yang melewati batas.

Dalam tafsirnya, *Ibnu Katsir* menyebutkan bahwa ayat ini menggambarkan berbagai jenis tanaman ciptaan Allah, seperti tanaman merambat, pohon kurma, zaitun, dan delima, yang memiliki keunikan masing-masing. Ayat ini mengajarkan pentingnya mensyukuri hasil bumi yang telah Allah berikan dengan menggunakannya secara tepat dan tidak berlebihan. Anugerah berupa makanan dari tumbuhan ini harus dinikmati dengan penuh rasa syukur, dan kewajiban seperti zakat hasil pertanian perlu dilaksanakan pada waktunya (Al-Dimashqi, 2012).

Di sisi lain, *Al-Qurthubī* menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan keberagaman nikmat Allah berupa hasil bumi. Setiap tanaman memiliki manfaat yang dapat dimanfaatkan secara bijak. *Al-Qurthubī* juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam penggunaannya serta menunaikan zakat hasil pertanian sebagai bentuk tanggung jawab. Ia memperingatkan agar umat Islam tidak bertindak melampaui batas, karena sikap seperti itu tidak disukai Allah (Al-Dimashqi, 2012).

b. Pesan-pesan tentang Peduli Lingkungan

Berdasarkan penafsiran kedua ayat, terkandung beberapa pesan yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan, sebagai berikut:

1) Penghargaan dan Pelestarian Alam

Individu memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga dan menghormati kelestarian lingkungan, karena manusia merupakan bagian integral dari alam yang memiliki nilai esensial. Rasulullah SAW dipandang sebagai rahmat yang diperuntukkan bagi segenap alam semesta, bukan hanya bagi manusia, tetapi juga bagi alam raya secara keseluruhan. Ini berarti bahwa kehadiran beliau membawa manfaat dan kebaikan bagi semua makhluk hidup dan lingkungan alam (Qardlawi, 2023). Allah berfirman dalam surah Al-Anbiya ayat 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Kami mengutusmu (Nabi Muhammad) semata-mata sebagai anugerah dan kasih sayang bagi seluruh makhluk.

Kata "ālamīn" dalam ayat tersebut adalah bentuk plural dari kata "ālam", yang berarti "segala sesuatu selain Allah" atau "seluruh alam". Namun, Ibnu 'Ashūr memiliki penafsiran yang berbeda, yaitu bahwa kata "ālam" pada ayat tersebut merujuk pada semua makhluk yang memiliki kehidupan (Qardlawi, 2023).

Dalam konteks ini, Islam mengajarkan umatnya untuk memperlakukan binatang dengan baik dan tidak mempermainkan mereka. Islam melarang umatnya untuk menyiksa binatang tanpa tujuan yang jelas, seperti memancing hanya untuk kesenangan. Sebaliknya, Islam mendorong umatnya untuk menyayangi binatang dan memperlakukan mereka dengan baik, seperti yang terlihat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam kitab *Muwaththa*:

أَنَّ اللَّهَ غَفَرَ لِرَجُلٍ وَجَدَ كَلْبًا يَلْهَثُ مِنَ الْعَطَشِ فَنَزَلَ فِي بَيْتِهِ فَمَلَأَ خُفَّهُ مَاءً وَأَمْسَكَهُ بِقَمِيهِ حَتَّى رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَغَفَرَ اللَّهُ لَهُ

"Sungguh, Allah akan mengampuni orang yang menemui seekor anjing yang kehausan dan menjulurkan lidahnya ke tanah, lalu mengisi sepatunya dengan air dan memberikannya kepada anjing untuk diminum. Dengan perbuatan ini, Allah menghapus dosa orang tersebut."

Dari penjelasan *Ibnu 'Ashūr*, dapat disimpulkan bahwa manusia harus menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang kepada alam. Dengan menghindari perbuatan yang merusak keindahan serta manfaat alam, manusia telah memperlihatkan kepeduliannya terhadap lingkungan. Kehadiran Rasulullah sebagai rahmat bagi semesta menjadi teladan bagi umatnya dalam menjalin hubungan yang sehat dan selaras dengan alam. Hal ini menunjukkan bahwa manusia berkewajiban memelihara keseimbangan dan keselarasan dengan alam, serta menjauhi segala tindakan yang dapat merusaknya (Al-Dimashqi, 2012).

Dalam pengasuhan Qur'ani, orang tua perlu mengajarkan anak-anak untuk menghargai dan melestarikan alam sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi. QS Al-Baqarah: 164 mengingatkan kita tentang tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat ditemukan dalam alam semesta, seperti langit, bumi, gunung, dan hewan. Orang tua dapat mengajarkan anak-anak untuk memperhatikan keindahan alam, seperti dengan mengajak mereka berkunjung ke taman atau

mengamati flora dan fauna, sehingga mereka lebih memahami betapa pentingnya menjaga dan menghormati ciptaan Allah. Dengan memberikan contoh keteladanan dalam merawat alam, seperti menanam pohon atau menjaga kebersihan, anak-anak dapat belajar untuk memperlakukan alam dengan penuh kasih sayang, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

2) Pemanfaatan Sumber Daya Secara Bijaksana dan Menghindari kerusakan Alam

Untuk memastikan keberlanjutan kehidupan manusia, sumber daya alam harus dikelola dengan bijak. Al-Qur'an menyatakan bahwa penggunaan sumber daya alam harus dilakukan dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan hidupnya. Sumber daya alam mendukung sistem kehidupan dan merupakan modal pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, untuk menjamin keberlanjutan pertumbuhan nasional, pengelolaan sumber daya alam harus seimbang. Sumber daya alam terbagi menjadi dua kategori: yang dapat diperbaharui dan yang tidak dapat diperbaharui. Sebagai *khalifah*, manusia harus menjaga dan melestarikan sumber daya alam yang melimpah, yang merupakan rahmat Tuhan (Anam et al., 2021). Allah berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Setelah diatur dengan baik, jangan rusak bumi. Hendaklah memohon kepada Allah dengan rasa khawatir dan keyakinan. Orang-orang yang beriman shalih senantiasa berada dalam naungan rahmat-Nya.

Islam telah menekankan pentingnya menjaga lingkungan dan menghindari kerusakan terhadap sumber daya alam. Namun, dalam kenyataannya, manusia sering melakukan eksploitasi tanpa memperhatikan kemampuan lingkungan untuk regenerasi. Meskipun lingkungan memiliki kemampuan untuk memulihkan diri, namun kemampuan ini memiliki batas. Oleh karena itu, penggunaan sumber daya alam harus dilakukan dengan bijaksana dan tidak melebihi kemampuan regenerasi lingkungan, sehingga sumber daya alam dapat digunakan secara berkelanjutan (Anam et al., 2021).

Mengajarkan anak-anak untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana adalah bagian dari pengasuhan Qur'ani yang penting. QS Al-An'am: 141 mengingatkan bahwasanya Allah adalah Maha Pencipta atas seluruh yang ada, dan manusia berkewajiban memanfaatkan kekayaan alam dengan bijaksana, tanpa berlebih-lebihan ataupun merugikan kelestariannya. Orang tua dapat menanamkan nilai ini dengan mengajak anak-anak untuk menghemat energi dan air, mengurangi sampah plastik, serta mendaur ulang. Dengan mempraktikkan kebiasaan menghemat energi, menggunakan air secukupnya saat berwudhu, dan memilah sampah, anak-anak akan memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam dan tidak menyalahgunakan sumber daya alam yang telah Allah berikan.

3) Tanggung Jawab terhadap Alam

Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam semesta dengan melakukan tindakan nyata, seperti meningkatkan kesadaran, melarang perilaku yang merusak, dan menghukum mereka melalui tindakan yang terencana atau tanpa sadar, mengganggu kelestarian alam. Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat individu, tetapi juga kolektif, karena manusia memiliki peran sebagai *khalifah* di muka bumi. Oleh karena itu, manusia harus menjaga keseimbangan dan keutuhan ekosistem, serta menjaga eksistensi alam itu sendiri, sebagai panggilan kosmis yang harus dijawab (Anam et al., 2021). Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 30:

.....وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Ingatlah saat Tuhanmu menyatakan kepada para malaikat, 'Aku akan menjadikan manusia sebagai penguasa di bumi.

Menurut Al-Qur'an, manusia ditugaskan sebagai wakil Allah di muka bumi, dengan tugas memakmurkan bumi (*imāratul ard*) serta melaksanakan ibadah kepada-Nya (*ibadatullah*). Manusia diciptakan dari bumi dan diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memeliharanya. Namun, karena manusia dapat melampaui batas dan melakukan kesalahan, Allah memberi solusi dengan adanya taubat (Qardlawi, 2023).

Tugas sebagai *khalifah* ini merupakan amanah besar yang dipikul oleh manusia, dan jika dijalankan dengan benar, maka akan menjadi nilai plus bagi manusia di sisi Allah. Oleh karena itu, agama memberi bimbingan tentang bagaimana manusia harus berinteraksi dengan alam, sehingga manusia dapat merealisasikan tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik (Qardlawi, 2023).

Orang tua sebagai teladan utama penting mengajarkan anak-anak perihal tugas mereka sebagai wakil Allah di bumi, seperti yang disebutkan dalam surah Al-Baqarah: 30. Orang tua dapat

menanamkan rasa tanggung jawab ini dengan mengajak anak-anak terlibat langsung dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan, seperti membersihkan halaman rumah, merawat tanaman, dan mengurangi penggunaan bahan-bahan yang merusak lingkungan. Melalui tindakan nyata, anak-anak akan belajar untuk menjadi individu yang bertanggung jawab atas kelestarian bumi dan seluruh isinya.

4) Syukur atas Nikmat Alam

Allah berfirman dalam surah Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رُبُكُمُ لَيْسَ بِكُمْ لِرَبِّكُمْ لَأَرْبِدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Ingatlah firman Tuhanmu, “Apabila kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah nikmat untukmu. Namun jika kamu mengingkari karunia-Ku, maka sungguh siksa-Ku amatlah pedih.”

Bersyukur atas karunia Allah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sebab ungkapan syukur adalah bentuk pengabdian kita kepada-Nya. Allah bahkan menjanjikan tambahan nikmat bagi hamba-Nya yang senantiasa bersyukur atas apa yang diberikan. Dengan bersyukur, Allah akan menambah karunia-Nya kepada kita (Almira, B. T., & Arzaq, M., 2024). Alam semesta adalah salah satu karunia dan pemberian Allah yang luar biasa. Bersyukur atas nikmat alam merupakan kewajiban bagi umat Muslim, karena segala yang kita miliki, termasuk alam dan segala isinya, adalah karunia dan pemberian dari Allah (Yusuf et al., 2016).

Rasa syukur terhadap nikmat alam yang diberikan Allah dapat diterapkan dalam pengasuhan Qur'ani dengan mengajarkan anak-anak untuk menghargai segala karunia yang ada di sekitar mereka. Surah Ibrahim: 7 mengingatkan kita untuk bersyukur atas segala nikmat, termasuk alam. Orang tua dapat mengajarkan anak-anak untuk mengucapkan rasa syukur atas keindahan alam, dengan cara mengajak mereka untuk berbicara tentang manfaat alam dan merenunginya. Misalnya, setelah berjalan-jalan di alam, orang tua dapat bertanya kepada anak-anak tentang apa yang mereka rasakan dan bagaimana mereka bisa menjaga alam agar tetap indah dan lestari. Mengajarkan rasa syukur ini juga bisa diwujudkan dalam tindakan sederhana, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan merawat lingkungan sekitar dengan penuh kesadaran.

c. Indikator Sikap Peduli Lingkungan Berdasarkan Tafsir ayat

Pengasuhan Qur'ani bertujuan untuk membentuk anak yang memiliki sikap peduli lingkungan, yang bisa dilakukan dengan beberapa bentuk penerapan:

1) Penghargaan dan Pelestarian Alam

Perilaku menghargai dan melestarikan alam dapat diwujudkan dengan beberapa bentuk perilaku sebagai berikut :

a) Merenungkan kebesaran Allah melalui tanda-tanda alam (*tadabbur*)

Mengajak anak untuk mengamati ciptaan Allah di sekitar mereka, seperti langit, bumi, tumbuh-tumbuhan, dan hewan, dan merenungkan bahwa semua itu adalah ciptaan yang sempurna dan penuh makna. Hal ini dapat membantu anak memahami hubungan antara Allah dan alam.

b) Menjaga kebersihan lingkungan

Mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk penghargaan terhadap alam yang merupakan ciptaan Allah.

c) Melindungi flora dan fauna

Membimbing anak untuk melestarikan tanaman dan satwa sebagai bagian dari rasa hormat terhadap karya Allah yang menjaga keteraturan alam.

2) Pemanfaatan Sumber Daya Secara Bijaksana dan Menghindari kerusakan

Perilaku memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan menghindari kerusakan alam dapat diwujudkan dengan beberapa bentuk perilaku sebagai berikut :

a) Menggunakan air, makanan, dan energi secukupnya

Orang tua mengajarkan anak untuk tidak menyia-nyiakan sumber daya yang ada, seperti menggunakan air dengan bijak dan tidak berlebihan dalam konsumsi makanan dan energi.

b) Mengelola hasil panen dengan bijak

Mengajarkan anak untuk memahami nilai hasil bumi dan pentingnya tidak menyia-nyiakan hasil alam dengan bijaksana. Hal ini juga dapat mengarah pada pembelajaran tentang keberlanjutan dan pengelolaan alam yang lebih baik.

c) Melakukan penghijauan

Mengajarkan anak untuk berperan aktif dalam menjaga alam dengan menanam pohon dan merawat lingkungan agar tetap hijau dan lestari.

3) Tanggung Jawab terhadap Alam

Perilaku bertanggung jawab terhadap alam dapat diwujudkan dengan beberapa bentuk perilaku sebagai berikut :

a) Melakukan aksi nyata menjaga lingkungan

Orang tua dapat mengajak anak untuk berpartisipasi dalam aksi nyata menjaga kebersihan dan kelestarian alam, seperti membersihkan sampah di sekitar rumah atau di tempat umum.

b) Mendidik masyarakat tentang pentingnya menjaga alam

Mengajarkan anak untuk berbagi pengetahuan tentang pentingnya menjaga alam kepada orang lain, baik itu kepada teman, keluarga, atau masyarakat sekitar.

c) Melindungi ekosistem sekitar

Mengajarkan anak untuk peduli terhadap ekosistem yang ada di sekitar mereka, seperti menjaga keberadaan flora dan fauna, serta memastikan alam tetap terjaga dari kerusakan.

4) Syukur atas Nikmat Alam

Perilaku bersyukur atas nikmat alam dapat diwujudkan dengan beberapa bentuk perilaku sebagai berikut :

a) Memanfaatkan nikmat Allah dengan penuh tanggung jawab

Orang tua dapat mengajarkan anak untuk tidak berlebihan dalam memanfaatkan alam dan selalu berusaha menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian alam.

b) Mengucapkan hamdalah dan doa syukur atas nikmat yang diterima

Mengajarkan anak untuk selalu bersyukur dengan mengucapkan doa dan hamdalah setiap kali menikmati nikmat alam, seperti setelah makan, minum, atau menikmati pemandangan alam.

c) Berinfak dari hasil bumi

Mengajarkan anak untuk berbagi hasil bumi yang diterima dengan orang yang membutuhkan, sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Allah yang telah diberikan.

3. Pengasuhan Qur'ani untuk menanamkan Peduli Lingkungan berdasarkan QS Al-Baqarah Ayat 164 dan QS AL_An'am Ayat 141

a. Definisi

Pengasuhan Qur'ani untuk menanamkan peduli lingkungan adalah pola asuh yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya yang termuat dalam QS Al-Baqarah Ayat 164 dan QS Al-An'am Ayat 141, yang mengarahkan orang tua untuk mendidik anak-anak dengan menanamkan kesadaran akan tanggung jawab ekologis dan spiritual. Kedua ayat tersebut menekankan pentingnya perenungan atas tanda-tanda kebesaran Allah yang tercermin dalam penciptaan alam semesta serta pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana tanpa berlebihan. Melalui metode kesadaran, keteladanan, *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa), pembiasaan, dan komunikasi, pengasuhan Qur'ani bertujuan membentuk karakter anak yang menghargai, menjaga, dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab sebagai bagian dari tugas manusia sebagai khalifah di bumi.

Pendekatan ini juga menanamkan nilai syukur kepada Allah atas nikmat alam yang diberikan, mendorong perilaku berkelanjutan, serta menumbuhkan generasi yang tidak sekadar berprestasi intelektual, tetapi juga sadar pentingnya melestarikan alam.

b. Metode Pengasuhan

Ada 5 metode yang bisa kita terapkan dalam pengasuhan Qur'ani untuk Anak (Sholichah, 2022). Metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Mengasuh kesadaran

Pengasuhan dengan penuh kesadaran merupakan upaya untuk menciptakan ikatan dan interaksi yang harmonis antara orang tua dan anak. Orang tua memahami bahwa setiap tindakan yang dilakukan dalam mendidik akan berpengaruh serta memberi manfaat bagi kehidupan anak di masa mendatang. Orang tua yang berinvestasi dalam pendidikan anak mereka saat ini adalah investasi untuk masa depan mereka, karena mereka tidak hanya membantu anak mereka berhasil tetapi juga memberikan panduan untuk bagaimana mereka akan mendidik dan mengasuh anak mereka di masa depan.

Dalam Al-Qur'an, kewajiban untuk melindungi diri beserta keluarga, terutama anak-anak, dari neraka adalah bukti tanggung jawab pengasuhan. Orang tua yang memahami dan menyadari peran mereka akan berusaha sebaik mungkin untuk mendidik dan mendidik anak mereka. Selain itu, orang tua mempersiapkan anak-anak mereka dengan bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat karena pengasuhan dan pendidikan mereka memprioritaskan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan berbagai ayat Al-Qur'an (Al-Qashas:68, Asy-Syura:49-50, Al-Anfal; 27-29, Ar-Rum:30, An-Nisa:9, dan At-Tahrim:6) dan pandangan mengenai konsep pengasuhan yang penuh kesadaran, orang tua harus memahami beberapa prinsip penting dalam mendidik anak. Pertama, menyimak dengan seksama dan berbicara dengan penuh pengertian; kedua, memahami dan menerima diri sendiri tanpa menghakimi diri sendiri; ketiga, mengatur emosi anak dan diri sendiri; dan keempat, mengelola diri dengan arif dalam menjalani peran sebagai orang tua; Kelima, menunjukkan rasa welas asih terhadap anak dan diri sendiri. Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pengasuhan dengan kesadaran ini, orang tua akan lebih memahami potensi anak dan kenyataan keberadaan mereka. Amatlah utama bagi orang tua untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri, menyucikan jiwa, serta mendekatkan hati kepada Sang Pencipta (Sholichah, 2022).

Dalam pengasuhan Qur'ani, kesadaran orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa mereka menyadari peran dan tanggung jawab dalam mendidik anak. Kesadaran ini mencakup perhatian orang tua terhadap masa depan anak, baik di dunia maupun akhirat. Dalam konteks ini, orang tua diingatkan untuk mendidik anak agar peduli terhadap lingkungan, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga bumi. Orang tua yang memiliki kesadaran tinggi akan menerapkan prinsip pengasuhan yang baik, seperti mendengarkan dengan empati, mengelola emosi, dan menunjukkan kasih sayang, yang akhirnya membentuk anak-anak yang peduli terhadap lingkungan.

Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anak mengenai tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi. Dalam QS Al-Baqarah ayat 164 dan QS Al-An'am ayat 141, dijelaskan bahwa alam adalah anugerah dari Allah yang harus dihargai dan dikelola dengan bijaksana.

Penerapan metode ini dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk merenungkan bahwa segala yang ada di alam semesta, seperti tumbuhan, hewan, dan lingkungan sekitar, adalah tanda kebesaran Allah yang layak dijaga. Anak diajarkan bahwa merawat lingkungan bukan hanya tindakan baik, tetapi juga kewajiban agama. Sebagai contoh, orang tua dapat mengenalkan anak pada keindahan bunga, pepohonan, dan hewan, sambil menjelaskan bahwa semua itu adalah karunia Allah yang perlu dilestarikan.

2) *Tazkiyah an-Nafs*

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* memperkenalkan konsep *tazkiyah an-nafs* sebagai sebuah pendekatan atau metode untuk melakukan perbaikan diri. Istilah *tazkiyah an-nafs* terdiri dari dua kata dalam bahasa Arab: *tazkiyah* yang bermakna penyucian dan pertumbuhan, serta *nafs* yang berarti jiwa. Oleh karena itu, *tazkiyah an-nafs* dapat dimaknai sebagai proses pensucian jiwa dari berbagai penyakit hati. Penyakit hati seperti iri, dengki, prasangka buruk, cemburu, dan kesombongan, apabila tidak dikendalikan dan diatasi, dapat merusak pribadi maupun keluarga. Orang tua yang hatinya dipenuhi dengan penyakit hati tidak akan mampu mendidik anak-anak dengan baik. Seperti yang dijelaskan oleh *Abdullah Nashih Ulwan*, anak-anak akan selalu meniru perkataan dan perilaku orang tua mereka. Seorang anak yang melihat orang tuanya berdusta tidak akan mudah belajar kejujuran. Begitu pula, anak yang menyaksikan orang tuanya cepat marah akan kesulitan belajar bersabar. Jika orang tuanya menuruti nafsu, anak tidak akan memahami pentingnya budi pekerti luhur. Oleh karena itu, penyucian diri sangat penting bagi orang tua agar mereka tahu bahwa mereka harus mendidik anak mereka dengan benar dan mengakui bahwa anak mereka adalah anugerah yang sangat berharga (Nashih'Ulwan, 2012).

Ahmad Tafsir juga menekankan pentingnya konsep *tazkiyah an-nafs* dengan menyebutkan dua sebab yang menjelaskan mengapa orang tua memikul kewajiban untuk membina anak-anak mereka. Pertama, secara fitrah orang tua memiliki kewajiban untuk membesarkan dan mendidik anak-anak mereka, sebab merekalah yang telah mengandung serta melahirkannya. Tanggung jawab ini terus berlanjut hingga orang tua berperan dalam membimbing, mengarahkan, memberi semangat, serta mendidik anak-anak sampai mereka siap mandiri. Kedua, orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka hingga hidup bahagia (Nashih'Ulwan, 2012). Oleh

karena itu, memberikan pembinaan yang optimal kepada anak merupakan amanah bagi orang tua, dan kesuksesan anak menjadi indikasi keberhasilan orang tua dalam memberikan asuhan dan pendidikan.

Metode *tazkiyah an-nafs* dapat diterapkan dalam mendidik karakter anak dengan mengajarkan dan mengamalkan nama-nama serta sifat-sifat Allah SWT, yang akan membentuk karakter anak menjadi insan kamil. Selain itu, orang tua juga perlu menjalin hubungan yang baik dengan Allah sebagai hamba-Nya (*abid*), memelihara hubungan harmonis dengan sesama manusia, serta mengontrol anggota tubuh agar selalu menaati perintah Allah SWT.

Tazkiyah an-nafs memiliki makna terdalam selain sebagai penyucian diri; itu adalah kesadaran akan pentingnya menjaga anak dengan baik. Setiap orang tua harus berusaha untuk menerima situasi anak mereka dan belajar tentang parenting untuk mengajar mereka. Upaya ini akan semakin kuat dengan penyucian diri melalui penghambaan kepada Allah SWT. Jika orang tua memahami dan menerapkan konsep *tazkiyah an-nafs* dalam mendidik karakter anak mereka, berbagai masalah dalam membina anak dapat dituntaskan dengan baik, meredam emosi, dan menciptakan suasana yang penuh penghargaan, kasih sayang, dan saling menghormati antara orang tua dan anak. Dengan demikian, ada keharmonisan dalam keluarga (Sholichah, 2022).

Selain itu, orang tua akan semakin menghargai anak-anak mereka dengan segala kelebihan yang dimiliki dan dapat menerima kekurangan anak, menjadikan pengasuhan sebagai kesenangan dan kesempatan untuk melakukan amal saleh dengan kasih sayang dan keteladanan.

Konsep penyucian jiwa atau *tazkiyah an-nafs* dalam pengasuhan Qur'ani sangat penting, terutama dalam mendidik karakter anak. Dengan mengajarkan orang tua untuk membersihkan hati mereka dari sifat-sifat buruk seperti iri dan dengki, mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Hal ini sejalan dengan nilai yang ingin ditanamkan dalam pengasuhan Qur'ani, yaitu pentingnya memberi contoh yang baik agar anak tidak hanya peduli terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan sekitar. *Tazkiyah an-nafs* mengajarkan orang tua untuk memiliki kesabaran, empati, dan rasa tanggung jawab yang tinggi, yang berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan pada anak.

Metode ini bertujuan untuk membentuk jiwa anak agar terhindar dari sifat-sifat negatif seperti boros, tidak peduli, dan tidak bertanggung jawab terhadap alam. Dalam QS Al-An'am ayat 141, kita diajarkan untuk tidak berlebihan dalam memanfaatkan hasil bumi, yang berkaitan erat dengan prinsip hemat dan bijaksana dalam penggunaan sumber daya alam.

Penerapan metode *tazkiyah an-nafs* dapat dilakukan dengan mengajarkan anak untuk menahan diri dan tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya alam. Orang tua bisa mengajak anak untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, serta mengingatkan bahwa membuang-buang makanan, air, atau sumber daya lainnya adalah tindakan yang tidak disukai Allah. Anak diajarkan untuk memiliki sikap tawadhu, menghargai setiap nikmat, dan menggunakannya dengan bijaksana.

3) Keteladanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Teladan" adalah kata yang berasal dari kata "keteladanan", yang berarti sesuatu yang layak untuk dicontoh atau ditiru. Dalam Al-Qur'an, istilah "uswah" digunakan bersama dengan kata "sifat hasanah", yang berarti "baik". Istilah "*uswah al-hasanah*" merujuk pada keteladanan yang baik. Ayat berikut berkaitan dengan gagasan *uswah al-hasanah* (keteladanan).

Ayat-ayat Al-Qur'an seperti Al-Ahzab: 21, Al-Mumtahanah: 4 & 6, As-Shaff: 1-2, An-Nisa: 48 dan Al-Baqarah: 44 menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw dan Nabi Ibrahim as merupakan *uswah al-hasanah*, yakni contoh yang baik bagi umatnya. Sementara istilah *uswah al-hasanah* hanya ditujukan kepada Rasulullah dan Nabi Ibrahim as, istilah *qudwah* digunakan untuk orang tua dan pendidik. *Qudwah* dalam kamus Lisan *al-Arab* berarti teladan atau ikutan, yang memiliki makna yang sama dengan *uswah*. Namun, *qudwah* hanya digunakan untuk Nabi, sedangkan *uswah* diberikan kepada orang lain. Tiga ciri metode keteladanan (*qudwah*) menurut Abu Fath Bayanuni: pertama, mudah dilakukan karena dapat diamati secara langsung dalam tindakan; kedua, minimal kesalahan, karena mencontoh perilaku secara langsung; dan ketiga, membekas, mudah diingat, dan lebih mendalam daripada teori (Sholichah, 2022).

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa keteladanan adalah metode yang paling efektif untuk membentuk akhlak anak. Untuk memberikan keteladanan, orang tua perlu berusaha keras

dengan menggabungkan perkataan dan perbuatan, serta memiliki komitmen kuat untuk menampilkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Anak tidak hanya belajar dari banyaknya perkataan yang disampaikan, tetapi juga dari gerakan, ekspresi wajah, dan perilaku orang tua, yang akan membentuk nilai karakter dalam diri anak. Terutama pada usia 0-7 tahun, di mana peran orang tua sangat dominan dalam menanamkan karakter baik, karena di usia tersebut anak belum banyak terpapar lingkungan luar. Oleh karena itu, orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak pada masa anak-anak (Nashih'Ulwan, 2012).

Anak-anak adalah peniru yang hebat, dan orang tua berperan penting dalam membangun karakter anak-anak mereka. Ini dapat dilihat dari tiga cara: pertama, anak-anak melihat orang tua berperilaku secara nyata, berulang, rutin, konsisten, dan konsisten sesuai dengan nasihat mereka; kedua, anak-anak menggunakan nasihat orang tua dan kata-kata mereka sendiri untuk mendukung perilaku atau tindakan mereka; dan ketiga, anak-anak meniru perilaku orang tua secara aditif (Khomaeny & ThI, 2023).

Keteladanan orang tua harus dimulai dari diri mereka sendiri sebagai landasan kehidupan keluarga agar dapat membentuk karakter anak secara optimal. Orang tua harus siap secara teoritis dan dapat mempraktikkannya saat memiliki anak. Ini karena mereka sudah memiliki kebiasaan dan landasan yang kuat sebelum memiliki anak. Jika diterapkan secara teratur, contoh akan membentuk karakter dengan lebih baik.

Berdasarkan QS Al-Baqarah ayat 164 dan QS Al-An'am ayat 141, orang tua perlu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menghemat air dan listrik, serta menjaga kebersihan di sekitar rumah. Misalnya, orang tua bisa memulai dengan mematikan lampu saat tidak digunakan, menggunakan air dengan bijak saat berwudhu, dan memilah sampah untuk didaur ulang. Keteladanan orang tua memudahkan anak untuk meniru dan mengaplikasikan prinsip-prinsip peduli lingkungan dalam kehidupan mereka.

4) Pembiasaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *pembiasaan* berasal dari kata *biasa*, yang berarti sesuatu yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan dapat dimaknai sebagai perbuatan yang dilakukan dengan penuh kesadaran serta diulang-ulang sehingga berubah menjadi pola perilaku atau rutinitas. Meskipun Al-Qur'an tidak menyebutkan metode pembiasaan secara detail, namun Al-Qur'an memberikan penekanan pada langkah-langkah yang perlu ditempuh agar suatu tindakan dapat tertanam sebagai kebiasaan (Sholichah, 2022).

Beberapa ayat dari Al-Qur'an yaitu Al-Baqarah: 238 & 183-185, An-Nisa: 103, Hud:114, Al-Isra: 78, Thaha: 14, An-Nahl: 67 Menunjukkan langkah-langkah melatih diri agar terbiasa taat kepada Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Kebiasaan ini bisa terbentuk kalau dilakukan sedikit demi sedikit, dengan cara yang mudah, dan tanpa dipaksa, sehingga tumbuh keinginan sendiri untuk melakukannya. Perkembangan karakter anak harus dimulai sejak dini, bahkan sejak janin berusia enam bulan hingga tiga tahun, karena perkembangan otak anak sangat dipengaruhi pada usia ini. Rangsangan yang diberikan orang tua dalam membentuk karakter anak merupakan metode yang efektif pada tahap usia ini. Dorongan yang sesuai akan memperkuat jaringan otak serta merekam informasi mengenai perilaku, kecenderungan, dan kebiasaan anak. Anak-anak akan terbiasa melakukan hal-hal sederhana tanpa perintah jika orang tua terus memberikan pendidikan karakter. Misalnya, orang tua dapat mengatur rutinitas sehari-hari anak, seperti bangun, mandi, dan sarapan pada waktu yang sama, yang akhirnya akan menjadi kebiasaan anak (Sani & Kadri, 2016).

Dalam orang dewasa, pola makan rutin yang terdiri dari sarapan, makan siang, dan makan malam, ditunjukkan oleh pembiasaan ini. Pola ini membuat otak merasa lapar saat waktu makan belum tiba. Ridwan Abdul Sani mengatakan bahwa orang tua harus menanamkan kebiasaan dan membentuk karakter anak mereka dengan cara berikut: menanamkan optimisme dan dorongan pada anak agar memiliki kehidupan yang lebih baik, menunjukkan contoh melalui ucapan dan tindakan, menyampaikan nasihat serta peringatan ketika anak memperlihatkan perilaku yang keliru, menciptakan suasana keluarga yang menunjang pertumbuhan karakter anak, memberikan apresiasi untuk membangkitkan semangat, serta mendorong mereka agar terbiasa melakukan kebaikan (Khomaeny & ThI, 2023).

Selain itu, kasih sayang adalah sikap yang sangat penting dalam mendidik anak. Penelitian Martin Teicher menjelaskan bahwa otak bayi mengandung banyak neuron yang belum saling

terhubung, sementara sikap kasar dapat mengganggu bahkan merusak sistem saraf anak. Kasih sayang melibatkan kelembutan hati, kepekaan batin, dan kehalusan perasaan, yang membantu anak tumbuh dengan jiwa belas kasih, empati, dan saling menyayangi. Kasih sayang juga menghindarkan anak dari perilaku buruk dan menjadi sumber kebaikan serta keselamatan. Dengan sikap kasih sayang, sabar, kongruen, dan konsisten, orang tua dapat dengan mudah berkomunikasi, memberikan nasihat, dan mengajarkan karakter melalui perkataan dan tindakan.

Pembiasaan merupakan metode yang sangat penting dalam mendidik anak agar mereka memiliki kebiasaan baik, termasuk dalam hal menjaga lingkungan. Orang tua perlu menekankan pentingnya membiasakan anak untuk melakukan hal-hal kecil yang peduli terhadap lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat air dan energi, atau menanam pohon. Kebiasaan ini bisa dimulai sejak dini dan dilakukan secara konsisten, karena kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil akan menjadi bagian dari karakter anak. Pembiasaan yang dilakukan dengan kasih sayang dan kesabaran akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan.

Metode ini berfokus pada menjadikan kebiasaan baik sebagai bagian dari rutinitas harian anak. Dengan demikian, anak akan terbiasa melakukan tindakan yang peduli terhadap lingkungan secara alami.

Dalam pengasuhan Qur'ani, pembiasaan bisa dilakukan dengan mengajak anak untuk melakukan aktivitas yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti merawat tanaman, menyiram bunga, atau memelihara hewan peliharaan dengan baik. Selain itu, anak juga bisa dibiasakan untuk menghemat energi dan air, serta menggunakan bahan ramah lingkungan, seperti membawa tas belanja sendiri untuk mengurangi penggunaan plastik. Pembiasaan ini akan menanamkan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan dan menjadikannya bagian dari kebiasaan sehari-hari mereka.

Dengan menerapkan keempat metode ini secara bersamaan, pengasuhan Qur'ani dapat membentuk karakter anak yang peduli terhadap lingkungan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya QS Al-Baqarah Ayat 164 dan QS Al-An'am Ayat 141.

5) Komunikasi

Berbagai persoalan yang muncul antara orang tua dan anak kerap dipicu oleh komunikasi yang kurang efektif. Dalam berinteraksi, orang tua hendaknya memperhatikan pilihan kata yang dipakai, nada bicara, serta tahap perkembangan usia anak. Keberhasilan komunikasi dapat diukur dari umpan balik yang diterima antara orang tua dan anak. Terkadang, orang tua, karena pengalaman dan usianya, tidak memperhatikan hal-hal ini saat berbicara dengan anak. Oleh karena itu, orang tua harus memahami pentingnya komunikasi agar pesan yang disampaikan jelas dan efektif. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi harus mudah dimengerti, dan penyampaian pesan harus memberikan solusi dan manfaat baik untuk penerima maupun pengirim pesan. Aspek yang amat utama dalam komunikasi adalah menjalin ikatan yang lebih hangat dan kuat antara orang tua dengan anak.

Metode komunikasi dalam Al-Qur'an yaitu *Qaulan Balighan* yaitu komunikasi yang tepat sasaran dan mudah dimengerti (An-Nisa: 63 dan Al-Ahzab: 70), *Qaulan Layyinan* yaitu komunikasi yang lemah lembut (Thaha: 44), *Qaulan Maisyuran* yaitu komunikasi yang mudah dimengerti (Al-Isra: 26-30), dan *Qaulan Kariman* yaitu komunikasi yang efektif dan mengandung nilai persaudaraan, serta memberikan rasa penghormatan (Al-Isra: 23). Dengan merujuk pada ayat-ayat tersebut, orang tua dapat menerapkan strategi komunikasi yang selaras dengan tahap usia, kebutuhan, waktu, serta kondisi dan kesiapan anak, sehingga interaksi yang terjalin lebih tepat sasaran dan mampu memberikan solusi atas permasalahan. Komunikasi dalam Islam dipahami sebagai proses penyampaian pesan-pesan Islami dengan prinsip-prinsip yang menekankan aspek isi, cara penyampaian, gaya tutur, serta penggunaan bahasa yang efektif. Pesan-pesan tersebut meliputi ajaran agama tentang aqidah, syariah, dan akhlak, yang disampaikan melalui dakwah (Sholichah, 2022).

Dalam Islam dakwah dapat dilakukan melalui ceramah, nasihat, dan hikmah. Salah satu cara untuk memberikan pengajaran atau peringatan kepada seseorang yang dianggap menyimpang agar kembali ke jalan yang benar adalah dengan memberikan nasihat. Menurut Zakiah Drajat, metode nasihat sangat efektif dalam membentuk karakter anak-anak karena Rasulullah SAW pernah memberikan nasihat kepada anak-anak melalui cerita yang lucu dan mudah diingat.

Namun demikian, terdapat beberapa ketentuan dalam memberikan nasihat, yaitu nasihat perlu disampaikan oleh individu yang memiliki reputasi saleh dan berakhlak baik, menggunakan bahasa yang persuasif serta tidak menghakimi, dan memperhatikan situasi maupun kondisi anak. Hal ini dimaksudkan agar nasihat yang disampaikan dapat diterima secara positif dan diaplikasikan oleh anak.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak merupakan elemen penting dalam pengasuhan Qur'ani. Dalam artikel ini, perlu ditekankan bagaimana orang tua harus menyampaikan pentingnya menjaga lingkungan dengan cara yang efektif. Orang tua sebaiknya berbicara dengan anak-anak mengenai tanggung jawab merawat bumi dan lingkungan dengan bijaksana. Komunikasi ini harus dilakukan dengan lembut, penuh kasih, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Hal ini akan membantu anak menyadari peran mereka dalam menjaga kelestarian alam.

Metode-metode ini saling mendukung dan dapat digunakan dalam pengasuhan Qur'ani untuk menumbuhkan anak-anak yang ramah lingkungan. Metode yang didasarkan pada nilai-nilai Qurani memungkinkan orang tua untuk memberikan pendidikan yang bermanfaat bagi masa depan anak mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, pengasuhan Qur'ani yang berbasis pada ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS Al-Baqarah: 164 dan QS Al-An'am: 141 dapat membentuk karakter anak yang peduli terhadap lingkungan. Prinsip-prinsip ini dapat diterapkan melalui berbagai metode seperti kesadaran orang tua, tazkiyah an-nafs, keteladanan, pembiasaan, serta komunikasi yang efektif, yang akhirnya akan membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang tidak hanya peduli terhadap diri mereka sendiri, tetapi juga terhadap alam dan sesama.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana pengasuhan Qur'ani dapat menanamkan kepedulian terhadap lingkungan pada anak, berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya dalam surah Al-Baqarah: 164 dan surah Al-An'am: 141. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan Qur'ani yang berlandaskan prinsip-prinsip tersebut memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter anak yang peduli lingkungan. Melalui metode seperti kesadaran orang tua, keteladanan, tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa), pembiasaan, dan komunikasi, orang tua dapat mengajarkan anak tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi. Temuan ini menegaskan bahwa pengasuhan yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dapat menghasilkan anak yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Penelitian ini merekomendasikan agar orang tua dan pendidik memasukkan nilai-nilai lingkungan dalam pendidikan sejak dini untuk membentuk generasi yang memahami pentingnya ilmu sekaligus memiliki kesadaran ekologis yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyola, A. P., Septriani, T., & Haryati, A. (2024). Analisis Pola Asuh Strict Parents Terhadap Anak Remaja di Lingkungan Keluarga. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 5(1), 27–35.
- Afifatul, K. N. (2024). *Dampak Pola Asuh Strict Parents Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Desa Sokosari Kecamatan Soko Kabupaten Tuban)*.
- Agustina Fransisca. (2024). *Pola Asuh Otoriter Terhadap Anak Ditinjau Dari Psikologi Hukum Keluarga Islam Dan Maqasid Al-Shari'ah (Studi Kasus di Desa Jongbiru Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri)*. STAIN Kediri.
- Al-Dimashqi, A. al-F. I. bin U. bin K. al-Q. (2012). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar Ibn Hazm.
- Al Qahtani, N., Souad, M., & Ramdane, T. (2021). مفهوم المراهقة في الإسلام: دراسة تحليلية. The Concept of Adolescence in Islam: An Analytical Study. *AL-HIKMAH: INTERNATIONAL JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES AND HUMAN SCIENCES*, 4(3), 166–183.
- Al Syaifullah, S., Nasution, N. U., & Sinaga, N. S. (2021). Relevansi Manajemen Kesiswaan Guna Menopang Kelembagaan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8), 1420–1428.
- Almira, B. T., & Arzaq, M. (2024). Nikmat Dari Allah Untuk Hamba-Nya Yang Pandai Bersyukur. *Jurnal Teologi*, 1(3), 41–48.

- Anam, M. S., Yulianti, W., Safitri, S. N., Qolifah, S. N., & Rosia, R. (2021). Konservasi sumber daya alam dalam perspektif Islam. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(1), 26–37.
- Debby, I. A. (2023). *Dampak Strict Parents Terhadap Hubungan Anak Dengan Orang Tua Perspektif Hukum Islam (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung)*.
- Fajri, M. (2022). Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Di Era Digital: Analisis Quranic Parenting Terhadap QS Yusuf [12]: 4-6. *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu AlQur'an Dan Tafsir*, 2, 71–85.
- Fattah, M., & Ardila, S. (2024). The Life of Hedonism from the Perspective of Al-Tabari and Sayyid Muhammad Rashid Rida (Comparative Study of Tafsir Surah Ali Imran: 14). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), 419–433.
- Firmansyah, A., Meparinda, R., Zuriatti, N. N., Ningsih, D. R., & Madani, M. I. (2023). Pengaruh Pola Asuh Islami Terhadap Perkembangan Anak. *Journal of Communication and Social Sciences*, 1(2), 52–65.
- Kamal, M., & Sassi, K. (2024). Teori Qur'anic Parenting: Prinsip Pengasuhan Anak Berbasis Al Qur'an. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 9689–9708.
- Khomaeny, E. F. F., & ThI, S. (2023). *Holistic Transcendent Parenting*. EDU PUBLISHER.
- Ma'arif, S., & Syafi'i, I. (2017). Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Digital Perspektif Al-Quran: Pendekatan Tafsir Tematik. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 3(2), 71–94.
- Nasaruddin, N., & Mubarak, F. (2022). Metode pengajaran dalam perspektif Al-Quran (Tinjauan QS An-Nahl Ayat 125). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 135–148.
- Nashih'Ulwan, A. (2012). *Pendidikan anak dalam Islam*. Penerbit Insan Kamil Solo.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis jenis komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 29–37.
- Pratiwi, Y. (2021). Realisasi Surah Luqman Dalam Pembentukan Akhlakul Kharimah Pada Anak Usia Dasar. *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 40–51.
- Qardlawi, M. Y. (2023). Prinsip berinteraksi dengan lingkungan dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Studi Ilmu Quran Dan Hadis (SIQAH)*, 1(1), 81–94.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.
- Sholichah, A. S. (2022). AL-QUR'AN DAN METODE PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PRABALIG (Analisis Pola Asuh Orang Tua Melalui Metode Pendidikan Karakter Anak Pra Balig Perspektif Al-Quran). *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 6(1), 32–51.
- Tsauri, M. N. (2019). Pesan Moral Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Alquran: Analisis Metode Tafsir Tematik. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2(2), 125–144.
- Yusuf, A., Nihayati, H. E., Iswari, M. F., & Okviansanti, F. (2016). Kebutuhan spiritual: konsep dan aplikasi dalam asuhan keperawatan. In *Buku Referensi* (pp. 1–316). Mitra Wacana Media.